

Kajian Tentang Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5

A. Syafi' AS.

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

E-mail: syafi.blog@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang belajar yang terkandung dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5, karena ayat-ayat ini sarat dengan informasi betapa pentingnya belajar tersebut. Di samping itu, dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang dasar-dasar belajar dalam arti menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkannya demi kesejahteraan dan kentamaan manusia dalam hidupnya.

Sumber data yang penulis gunakan adalah al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 dan ayat-ayat lain tentang belajar serta tafsirnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui studi kepustakaan.

Sedangkan analisis datanya menggunakan metode tablily, yang menurut Baqir al-Shadr sebagai metode tajzi'iy, dan metode analisis isi (Contents analysis) yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subjektif dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa belajar dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam dengan melalui kata Iqra (bacalah), membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, melainkan membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita. Surat al-'Alaq lebih menggunakan kata iqra' dan qalam, keduanya sangat penting perannya dalam proses belajar dan/atau menggali ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Belajar; al-Qur'an; Surat al-'Alaq Ayat 1-5;

Abstraction

This study aims to examine the learning contained in the Qur'an Surah al-'Alaq verses 1-5, because these verses are loaded with information about the importance of learning. In addition, in the Qur'an there are many verses that explain the basics of learning in the sense of exploring knowledge and developing it for the welfare and virtue of man in his life.

Sources of data that the authors use is al-Qur'an Surah al-'Alaq verses 1-5 and other verses about learning and tafsirnya.

The data collection in this research is done through literature study. While the data analysis using tablily method, according to Baqir al-Shadr as tajzi'iy method, and content

analysis method is a technique to draw conclusions by identifying the specific characteristics of a message subjectively and systematically.

The results of this study indicate that learning in Surah al-'Alaq verses 1-5 is the ultimate command of Allah to Muslims by means of the word Iqra (read), reading here does not mean just reading a text only, but reading nature, the circumstances around us. Surah al-'Alaq uses the word iqra' and qalam, both of which are of vital importance in the process of learning and/ or exploring knowledge.

Keywords: Learn; al-Qur'an; Surah al-'Alaq Verses 1-5;

A. Pendahuluan

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa, saat pengajaran itu berlangsung¹

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Di samping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Untuk menghindari kesalah pahaman dari persepsi tersebut maka akan dipaparkan beberapa pendapat dari para ahli dan interpretasi seperlunya baik yang berasal dari tokoh Islam maupun tokoh pendidikan dari Barat. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan bagi penulis.

1. Dalam kitab *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris*, dikatakan:

أَنَّ التَّلْمَّ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ بَطْرًا عَلَى خُبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.

"Belajar adalah perubahan seketika dalam hati (jiva) seorang siswa berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru".

2. Imam Ghazali, mengatakan bahwa "belajar adalah suatu kewajiban yang begitu suci sehingga seseorang harus berangkat sekalipun ke negeri Cina demi ilmu pengetahuan"²

¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 28

²Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terjemahan. Syafei, (Bandung: Pustaka Sesia, 2005), hlm. 58

3. Qardhawi, mengatakan bahwa "belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan."³
4. Chabib Toha, mengatakan bahwa "belajar merupakan suatu proses psikologi yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan".⁴
5. Hilgard dan Bower mengemukakan:
*Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, of temporary states of the organism (e.g. fatigue, drugs, etc.).*⁵
Belajar adalah sebuah proses melalui suatu aktivitas yang terjadi atau berubah melalui reaksi untuk menghadapi sebuah situasi, aktivitas yang memberikan karakteristik pada perubahan tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kedewasaan, keadaan sesaat dari seseorang (misalnya kelelahan, obat-obatan dan sebagainya).
6. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan "belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."⁶
7. Carl Rogers mengemukakan:
Belajar adalah kebebasan dan kemerdekaan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, anak dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Karakteristik ini sejalan dengan konsep "*tutwuri bandayani*" yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantoro yaitu membimbing anak dengan menuntutnya sampai anak itu berhasil dalam belajarnya.⁷

Bila mencermati pendapat para tokoh baik yang berasal dari tokoh muslim maupun tokoh pendidikan dari Barat, maka dapat ditemukan kemiripan yang mengarah pada aspek perubahan tingkah laku, akan tetapi terdapat perbedaan yakni dalam pendapat para pemikir pendidikan Islam yang menyebutkan kearah pendekatan diri kepada Tuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

³Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda, 1989), hlm. 187

⁴Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 1996), hlm. 126

⁵Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, (New York: Apleston-Crofts, 1966), hlm. 2

⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84

⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, t.t.), hlm. 33

Konsepsi belajar dalam al-Qur'an berbeda dengan konsepsi belajar yang biasa ditemukan dalam dunia pendidikan selama ini. Hal ini bisa dilihat pada ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika bertahannus di Gua Hira. Ayat yang pertama kali turun memerintahkan kepada beliau untuk membaca dengan menyebut nama Tuhannya yang menciptakan. Malaikat Jibril berkata *iqra bismi robbika* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu).

Syariat Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan hadits yang memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari ilmu.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah, 58: 11).⁸

Dalam buku Tafsir Al-Maraghi yang diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal dkk, menerangkan mengenai ayat di atas bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhaan.⁹ Ayat di atas memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya.

Rasulullah SAW dalam beberapa Haditsnya juga memerintahkan mencari ilmu bagi setiap muslim.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

⁸Hamam Mundzir, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: asy-Syifa, 1992), hlm. 910-911

⁹Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 26

"Dari Anas ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: seseorang yang keluar dalam rangka untuk mencari ilmu maka dia berada dalam jalan Allah sampai ia pulang". (HR. At-Tirmidzi).¹⁰

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترميذی).

Dari Abi Umamah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *keutamaan orang alim (pandai) atas orang abli ibadah adalah seerti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari kalian. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya, abli langit dan bumi sehingga seekor semut yang berada di dalam lubangnya juga ikan mendoakan kebaikan kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.* (HR. at-Turmudzi).¹¹

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, ia juga tidak bisa membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan hal itu.¹²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan bagi seluruh umat manusia yang mau menggunakan akal pikirannya dalam memahami penciptaan alam semesta. Apabila diperhatikan dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali yang menyinggung masalah ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur'an sering kali disebut sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.¹³

Selain itu, Al-Qur'an merupakan landasan pertama bagi hal-hal yang bersifat konstan dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam di setiap tempat dan waktu dituntut untuk memperkuat keinginan dan mengasah akalnya ke arah pemahaman Al-Qur'an yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, dapat memosisikan mereka pada posisi yang memungkinkan

¹⁰Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadbus Shalihin*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 530

¹¹*Ibid*, hlm. 530-531.

¹²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), hlm. 260.

¹³Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 59

penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia sebagai sebuah sistem yang bersifat Rabbani dan komprehensif serta membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Telah banyak dilakukan studi yang menyoroti sisi kemukjizatan al-Qur'an, antara lain dari segi sains yang pada era ilmu dan teknologi ini banyak mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan.¹⁴

Islam sangat mengancam kebodohan, sebaliknya mendorong agar manusia menjadi orang-orang yang berpengalaman dan berkebudayaan. Sebab kebodohan akan menjadi penyebab utama kemunduran dan kehancuran. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat digali dan dikembangkan oleh manusia yang suka berfikir untuk keperluan dalam hidupnya.¹⁵

Dalam surat az-Zumar ayat 9 Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar, 39: 9).¹⁶

Dari sini jelas, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk belajar, sehingga tidak muncul masyarakat jahiliyah modern. Artinya, masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan masyarakat belajar ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dari manapun asalnya.

Manusia perlu melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan karena mereka adalah pengelola sumber daya alam yang ada di bumi akan tetapi mereka juga harus memiliki landasan keimanan dan ketakwaan.¹⁷ Dengan demikian, tampak perbedaan antara ilmu yang digambarkan dan dikehendaki oleh Islam dengan yang digambarkan dan dikehendaki oleh Eropa (Barat).

¹⁴Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuandari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 22-23

¹⁵Muh. Asnawi, dkk, *Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: C.V. Gain & Son, 2004), hlm. 49-50

¹⁶Hamam Mundzir, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 910-911.

¹⁷Gazali Ismail, *Al-Qur'an Perspektifnya Terhadap Sains dan Teknologi Ethos Kerja Generasi Muda dan Profil Ulama Zaman Modern*, hlm. 12

B. Konsep Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5

1. Surat al-'Alaq Ayat 1-5, Munasabah dan Asbab al-Nuzul-nya

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S: al-'Alaq: 1-5).¹⁸

Surat ini oleh para ulama' disepakati turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama' juga sepakat, bahwa wahyu al-Qur'an yang pertama turun adalah lima ayat pertama surat al-'Alaq. Atas dasar inilah, Thabathaba'i berpendapat, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.¹⁹

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa lima ayat pertama surat al-'Alaq turun pada tanggal 17 Ramadhan.²⁰ Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama'.

Nama yang populer pada masa sahabat Nabi SAW adalah surat *Iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat al-'Alaq, namun ada juga yang menamainya dengan surat *iqra'*.²¹

Menurut Ibnu Katsir bahwa surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *tanbih* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui.²²

¹⁸Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079

¹⁹Muhammad Husain al-Thabatabai, *Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Lebanon, t.t.), hlm. 369.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 391

²¹*Ibid*, hlm. 391

²²Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), hlm. 645

2. Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakalah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.²³ Selain arti itu, berarti pula "persesuaian, hubungan atau relevansi", yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya.²⁴ Secara terminologis, *munasabah* adalah "adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan".²⁵ Selain itu juga dikatakan bahwa *munasabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam berbagai ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain.²⁶

Menurut Abdul Djalal, beliau mendefinisikan *munasabah* dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat lain yang sebelum dan sesudahnya.²⁷

Munasabah juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.²⁸ Seperti yang telah dikemukakan di atas mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.²⁹ Karena seperti diketahui, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan ayat selanjutnya. *Munasabah* surat al-'Alaq ayat 1-5 dapat dilihat dari *munasabah* ayat dan *munasabah* surat sebagai berikut:

a. Munasabah Ayat

Surat al-'Alaq ayat 1-5 memiliki *munasabah* dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 6 (enam) sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ

²³Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91

²⁴Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

²⁵Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, hlm. 91

²⁶Udzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004), hlm. 110

²⁷Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hlm. 154

²⁸Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, hlm. 94-95

²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 1998), hlm. 135

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas". (Q.S. Al-'Alaq 1-5).³⁰

Kata كَلَّمَ dalam ayat di atas digunakan untuk menegur dengan keras. Ayat ini juga memberikan pengertian, bahwa kandungan kalimat sesudahnya berlawanan dengan isi pernyataan sebelumnya, yaitu betapa naifnya manusia. Meski telah jelas keadaannya dan amat parah kemiskinan dalam dirinya sendiri, dan tidak ada lagi keraguan bahwa Allah SWT adalah Sang Pemilik segalanya, namun manusia tetap bersikap melampaui batas.

Munasabah sangat penting peranannya dalam penafsiran, diantaranya karena untuk:

- 1) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, sehingga bagian dari al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.
- 2) Mempermudah pemahaman al-Qur'an.
- 3) Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah SWT.
- 4) Menolak tuduhan kalau susunan al-Qur'an itu kacau.³¹

b. Munasabah Surat

Surat al-'Alaq ayat 1-5 memiliki *munasabah* dengan surat sesudahnya, yaitu surat al-Tin sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. At-Tin: 4).³²

Hal ini untuk menjelaskan materi atau asal mula kejadian manusia, jika dihubungkan dengan surat sebelumnya. Apabila dikaitkan dengan awal dan akhir surat, surat ini dimulai dengan ajakan membaca dan belajar, dan diakhiri dengan shalat dan ibadah untuk mendekatkan antara ilmu dan amal.³³ Adapun *munasabah* surat ini dengan surat sesudahnya, yakni surat al-Qadr, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan mendalami) al-Qur'an dengan menyebut Asma Allah. Kemudian ayat-

³⁰Faqih Dalil, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surabaya: Al-Miftah, 1995), hlm. 23.

³¹Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, hlm. 94-95.

³²Nashir Hamam, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surakarta: Al-Hikmah, t.t.), hlm. 27.

³³Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm.

ayat dalam surat sesudahnya menjelaskan awal turunnya al-Qur'an yaitu pada malam lailatul qadar yang mempunyai kemuliaan sebab turunnya al-Qur'an.

Dengan demikian *munasabah* atau persesuaian surat al-'Alaq ini dengan surat sebelumnya ialah dengan surat al-Tin yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna, tepatnya pada ayat keempat. Dengan demikian, surat al-'Alaq ini merupakan bentuk penjelasan lebih lanjut terhadap surat al-Tin yang memiliki korelasi dengan surat al-'Alaq ayat 2 yang berbunyi:³⁴

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah". (Q.S. Al-'Alaq: 2).³⁵

Menurut Quraish Shihab, bahwa Nabi SAW di sini diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan mengatakan: "Bacalah wahyu-wahyu *Ilahi* yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan "dengan" atau "demi" nama Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu, dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan di manapun".³⁶

Menurut Wahab al-Zuhaili, bahwa korelasi ayat di atas (at-Tin: 4) dengan surat al-'Alaq sebagai penjelasan dengan bentuk manusia yang merujuk pada surat al-'Alaq ayat 2 (dua), yaitu bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah serta dalam bentuk yang paling sempurna (paling baik dibandingkan dengan bentuk makhluk lainnya).³⁷

3. Asbab al-Nuzul

Asbab al-Nuzul adalah rangkaian dua kata dari bahasa Arab. *Asbab* secara *harfiyah* berasal dari lafadz "*al-sababu*", yang jamaknya adalah "*al-asbabu*" yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Sedangkan "*al-nuzul*" adalah jamak dari

³⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Akidab wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, t.t.), hlm. 311

³⁵Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: ...* Vol. 15, hlm. 392

³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir ...*, hlm. 311

kata "*nazala*" yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yg lebih rendah.³⁸

Secara istilah, *asbab al-nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi al-Shalih adalah sebagai berikut: Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.³⁹

Sementara itu, Ahmad Von Denffer dalam bukunya *'Ulum al-Qur'an an Introduction to The Sciences of The Qur'an* berpendapat bahwa: *Knowledge about the asbab al-nuzul helps one to understand the circumstances in which a particular revelation occurred, which sheds light on its implications and gives guidance to explanation (tafsir) and application of the aya in question for other situations.*

Pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* membantu seseorang untuk memahami keadaan di mana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.⁴⁰

Adapun tentang *asbab al-nuzul* surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam beberapa kitab tafsir al-Qur'an tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan *asbab al-nuzulnya* dalam beberapa kitab tafsir al-Qur'an yaitu *asbab al-nuzulnya* surat al-'Alaq ayat 16-19.

Disebutkan dalam beberapa hadits shahih, bahwa Nabi Muhammad SAW mendatangi gua Hira' untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali pada istrinya (Khadijah) untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat Jibril AS membawa wahyu *Ilahi*. Malaikat berkata kepadanya "bacalah", beliau menjawab "saya tidak bisa membaca", perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat Jibril AS memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas. Malaikat Jibril AS berkata lagi kepadanya "bacalah", Nabi menjawab "saya tidak bisa membaca". Perawi mengatakan bahwa untuk ketiga kalinya malaikat Jibril AS memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu

³⁸Louis Ma'luf al-Yusa'i, *Al-Munjid Fi al-Lughob wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Machreq, 1986), hlm. 317 dan 802

³⁹Tengku Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 18

⁴⁰Ahmad Von Deffer, *'Ulum al-Qur'an an Introduction to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia: Noordeen, 1991), hlm. 92

barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan malaikat Jibril AS, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5.⁴¹

Dalam al-Qur'an, membaca berasal dari kata "*qara'a-gira'atan-qur'an*" yang berarti "membaca"⁴² yang terulang tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Isyrah ayat 14 dan surat al-'Alaq ayat 1 dan 3. Sedangkan kata jadian dari akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali, selain kata al-Qur'an yang terulang sebanyak 70 kali.⁴³

Di dalam kata *iqra* terkandung makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah membaca saja. Tetapi lebih dari itu, *iqra* mempunyai makna membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca.⁴⁴ Pengetahuan dan penangkapan tentang fenomena ditempuh dengan rasio, untuk itu diperlukan aktifitas berfikir. Akan tetapi dalam realitas hidup dan kehidupan banyak ditemukan fenomena yang tidak dapat dirasionalkan.⁴⁵ Istilah-istilah dalam al-Qur'an seperti *yaddabbaru*, *yatadabbaru*, *ta'qilum*, dan *tafakkur* merupakan anjuran-anjuran untuk mempelajari, mendalami, merenungkan, dan mengambil kesimpulan dalam memahami al-Qur'an (agama), alam semesta dan diri manusia sendiri yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁴⁶

4. Pendapat Para Mufasir Tentang Surat al-'Alaq Ayat 1-5

a. Al-Maraghi

Al-Maraghi menafsirkan ayat *إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* dengan pendapatnya sebagai berikut:

صِرٌّ قَارِئًا بِقُدْرَةِ اللَّهِ الَّذِي خَلَقَكَ وَإِرَادَتِهِ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ قَارِئًا وَلَا كَاتِبًا وَسُنُّرٌ عَلَيْهِ كِتَابًا يَفْرُوهُ وَإِنْ كَانَ لَا يَكْتُبُهُ.⁴⁷

⁴¹Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 344-344

⁴²Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren, t.t.), hlm. 1184

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: ...*, hlm. 168

⁴⁴Chabib 'Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 17

⁴⁵H.A. Ludjito, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 285

⁴⁶Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17-18

⁴⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Beirut: t.p, 1974), hlm. 198

Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan Allah dan kehendak-Nya yang telah menciptakanmu. Sebelum itu, beliau tidak bisa membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Oleh karena itu, Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk membacanya sekalipun beliau tidak bisa menulisnya.

Setelah hal itu, Tuhan membekalinya dengan kemampuan menguasai bumi, dan dengan ilmu pengetahuan sehingga bisa mengolah bumi, serta menjinakkan apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu, dzat yang menciptakan manusia mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW yang bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.⁴⁸

Lebih lanjut al-Maraghi menjelaskan sebagai berikut:

إِفْعَلْ مَا أَمَرْتُ بِهِ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَرَّرَ الْأَمْرَ لِأَنَّ الْقِرَاءَةَ لَا تَكْسِبُهَا النَّفْسَ إِلَّا بِالتَّكْرَارِ
وَالْتَعَوُّدِ عَلَى مَا حَرَّتْ بِهِ الْعَادَةُ؛ وَتَكَرَّرَ الْأَمْرُ إِلَّا لِهُوَ يَفْعَلُ مَقَامَ تَكَرُّرِ الْمُعْرُوءِ،
وَبِذَلِكَ تَصِيرُ الْقِرَاءَةُ مُلْكَةً لِلنَّبِيِّ.⁴⁹

Kerjakanlah apa yang aku perintahkan yaitu membaca. Perintah ini diulang-ulang sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah diulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca, dengan demikian membaca itu menjadi bakat Nabi SAW.

Kemudian Allah mempertegas dengan firman-Nya dalam surat al-'A'la ayat 6 sebagai berikut:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى

"Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa". (Q.S. Al-'A'la: 6).⁵⁰

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur'an secara dini menggaris bawahi akan pentingnya membaca yang merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia dalam aktivitas belajarnya. Namun dalam hal ini ada sebuah keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tidak mengantarkannya pada hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam.

⁴⁸Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, hlm. 346

⁴⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30 ..., hlm. 199

⁵⁰Nashir Hamam, *Terjemah Juz 'Ammah*, hlm. 27

b. Abu Fida al-Hafiz Ibnu Katsir al-Dimasqi

Menurut Ibnu Katsir, bahwa surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan salah satu permulaan rahmat Allah dari sekian nikmat-Nya kepada hamba-Nya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapanNya:

هٰنْ أَوَّلُ رَحْمَةٍ رَحِمَ اللهُ بِهَا الْعِبَادَ وَأَوَّلُ نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللهُ بِهَا عَلَيْهِمْ وَفِيهَا التَّنْبِيهُ عَلَى ابْتِدَاءِ خَلْقِ الْإِنْسَانِ مِنْ عِلْقَةٍ وَإِنَّ مِنْ كَرَمِهِ تَعَالَى أَنْ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ فَحَسْرَتُهُ وَكَرَمُهُ بِالْعِلْمِ.⁵¹

Itu adalah awal dari salah satu rahmat-rahmat Allah yang diberikan kepada hambanya, dan awal dari salah satu nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada hambanya. Di dalam ayat itu mengandung peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah. Sesungguhnya salah satu dari kemuliaan Allah adalah mengajarkan manusia dari sesuatu yang tidak ia ketabui, kemudian memuliakan manusia dengan ilmu.

Di dalam pendapat yang telah disampaikan oleh Ibnu Katsir di atas, dinyatakan bahwa dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 mengandung peringatan tentang awal dan dari apa manusia diciptakan. Selain itu juga tentang bagaimana Allah memuliakan manusia daripada makhluk lainnya. Di sini ditegaskan bahwa Allah memberikan ilmu kepada manusia agar ia menjadi makhluk yang mulia. Akan tetapi seseorang tidak mungkin dapat memperoleh ilmu itu tanpa melalui proses belajar. Maka dari itu, untuk memperoleh kemuliaan atau derajat yang lebih tinggi daripada makhluk Allah yang lainnya, manusia diharuskan belajar, menggali dan memperdalam ilmu pengetahuannya.

c. Muhammad 'Ali al-Shabuni

Beliau berpendapat mengenai ayat di atas sebagai berikut:

هٰذَا أَوَّلُ خُطَابِ إِلَهِيٍّ وَجَّهَ إِلَى النَّبِيِّ . وَفِيهِ دَعْوَةٌ إِلَى الْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ وَالْعِلْمِ . لِأَنَّهُ شِعَارُ دِينِ الْإِسْلَامِ أَيُّ إِفْرَأْ يَا مُحَمَّدُ الْقُرْآنَ مُبْتَدِئًا وَمُسْتَعِينًا بِاسْمِ رَبِّكَ الْجَلِيلِ الَّذِي خَلَقَ جَمِيعَ الْمَخْلُوقَاتِ وَأَوْجَدَ جَمِيعَ الْعَوَالِمِ.⁵²

Ayat ini merupakan awal seruan Ilahi kepada Nabi SAW. Di dalamnya mengandung nilai dakwah (ajakan) untuk membaca, menulis dan ilmu. Karena hal itu merupakan usaha syiar agama Islam. Maksudnya bacalah hai Muhammad al-Qur'an dengan diawali dan dengan meminta pertolongan dengan nama Tuhanmu yang Maha Luhur, yaitu Dzat yang menciptakan segala makhluk dan mewujudkan segala ilmu.

⁵¹Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 4, hlm. 645

⁵²Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, hlm. 581

Perintah membaca dari Allah dalam konteks mencari kearifan (*wisdom*) juga mempunyai implikasi membaca fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti.

Hal ini juga terlihat dalam surat al-Ghaasyiyah ayat 17-20 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَ إِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَ إِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَ إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠).

*Maka apakah engkau tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana dia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. (Q.S. Al-Ghaasyiyah: 17-20).*⁵³

Alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran. Dampak positif dari cara pandang ini adalah alam dipandang sebagai *the mother nature* (ibu pertiwi). Sebagai ibu yang dihormati setiap anak, haram besar untuk dikotori dengan tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan sekitar bisa memperlihatkan kenyataan, bahwa manusia sering memperlakukan bumi sebagai "*prostitute*" dalam rangka pemuasan diri tanpa batas.⁵⁴ Dengan demikian, membaca bukan hanya sekedar fenomena melihat tulisan sebagai catatan, namun juga terkandung maksud agar manusia bisa belajar untuk peka terhadap situasi dan kondisi sekitar.

d. Quraish Shihab

Beliau berpendapat bahwa kata *iqra'* (اقرأ) berasal dari kata kerja *qara'a* (قرأ) yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan mengucapkan rangkaian kata itu, maka berarti telah menghimpunnya atau membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar orang lain.⁵⁵ Dan kemudian ayat itu di lanjutkan dengan kata *باسم ربك* yang menurut Imam Alaudin adalah:

⁵³Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1054

⁵⁴Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 73

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...*, Vol. 15, hlm. 393

فُلْ بِسْمِ اللَّهِ ثُمَّ اقْرَأْ فَعَلَىٰ هَذَا يُكُونُ فِي الْأَيَةِ دَلِيلٌ عَلَىٰ اسْتِحْبَابِ الْبِدْءَةِ بِالتَّسْمِيَةِ فِي أَوَّلِ الْقُرْآنَةِ، وَ قَبْلَ مَعْنَاهُ اقْرَأْ الْقُرْآنَ مُسْتَعِينًا بِاسْمِ رَبِّكَ.⁵⁶

Katakanlah bismillah kemudian bacalah, maka atas perintah dalam ayat ini merupakan dalil disunnahkannya membaca basmalah pada permulaan bacaan dan dikatakan bacalah al-Qur'an dan meminta pertolongan dengan menyebut nama Tuhanmu.

Oleh karena itu, dalam sebuah riwayat dinyatakan menurut Quraish Shihab bahwa objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya), misalnya dalam surat al-Isyrah ayat 45 dan Yunus ayat 94, dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam surat al-Isyrah ayat 14.⁵⁷

Realisasi perintah *اقرأ* pada ayat tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam beberapa kamus ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang semuanya bermuara pada arti menghimpun.⁵⁸

Lebih lanjut Quraisy shihab dalam bukunya yang berjudul Membumikan Al-Qur'an, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan kata *iqra*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melaiikan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus *Bi Ismi Rabbika'* (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perintah membaca di sini tidak sekedar membaca teks tertulis saja, akan tetapi lebih menekankan pada konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) pada diri

⁵⁶Imam Alaudin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazim*, Juz IV, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.t.), hlm. 447

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: ...*, hlm. 167

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid*, hlm. 168

sang pembaca atau pada diri seseorang yang sedang melakukan aktivitas belajar.

e. Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* berpendapat bahwa maksud dari ayat yang berbunyi (إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) adalah bacalah dengan mengawali menyebut nama Tuhanmu atau meminta pertolongan dengan nama Tuhanmu yang telah mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu. Memperhatikan hal ini, maka Allah telah mensifati manusia dengan sifat-sifatnya dan sesungguhnya Dia adalah yang mengingatkan manusia akan kenikmatan dan keagungan-Nya.⁶⁰ Kemudian Allah menjelaskan proses kejadian manusia melalui firman-Nya sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah". (QS. Al-'Alaq: 2).⁶¹

Jika mencermati ayat di atas, dapat diambil sebuah pelajaran yang berkaitan dengan bidang kedokteran. Hal ini dikarenakan dalam ayat di atas menceritakan tentang penciptaan manusia. Selain pada ayat di atas, dalam surat al-Mu'minin tepatnya ayat 12-13 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (Q.S. Al-Mu'minin, 23: 12-13).⁶²

Kata العلق secara bahasa berarti darah beku, yaitu keadaan janin pada hari-hari pertamanya.⁶³ Sedangkan menurut Ali al-Shabuni bahwa العلق merupakan bentuk jamak dari lafadz (علقة) yang berarti darah yang membeku, dinamakan 'alaqah karena tergantung di dinding rahim. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dari pendapatnya sebagai berikut:

⁶⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ..., hlm. 316

⁶¹Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1054

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...*, Vol. 9, hlm. 164

⁶³Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Ammah)*, terj. Muhammad Bakir, *Tafsir Juz 'Ammah*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 250

هُوَ أَشْرَفَ الْمَخْلُوقَاتِ مِنْ عِلْقَةٍ.⁶⁴

"Dialah (Allah) yang telah menciptakan makhluk-makhluk (manusia) dari segumpal darah".

Dahulu kata tersebut dipahami dalam arti segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Dan inilah yang dinamai '*alaghah*' oleh al-Qur'an. Dalam periode ini, menurut para pakar embriologi sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, dan karena itu tidak tepat menurut mereka, mereka mengartikan '*alaghah*' atau '*alagh*' dalam arti segumpal darah.⁶⁵

Dari uraian di atas yang menceritakan tentang dari apa manusia diciptakan, dan selisih pendapat mengenai arti dari kata '*alaghah*' tersirat sebuah anjuran agar manusia mau mempelajari dan memahami ilmu biologi yang berkaitan erat dengan ilmu bidang kedokteran. Baik dengan cara membaca, menelaah, meneliti dan mengkaji segala yang berkaitan dengan hal tersebut.

f. Fahr al-Razi

Ia mengatakan bahwa ayat *خلق الإنسان من علق* menunjukkan bahwa tidak ada Pencipta (*Khaliq*) kecuali Allah. Dialah yang menciptakan makhluk sebagai sifat (bentuk) yang membedakannya dengan dzat Allah dengan dzat-dzat selainnya, sehingga ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah.⁶⁶ Oleh karena itu, Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna (*fi absani taqdim*) dan manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang dapat menerima kebenaran wahyu dan risalah kenabian, dan membekalinya dengan

⁶⁴Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, hlm. 581

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...*, Vol. 9, hlm. 166

⁶⁶Fahr al-Razi, *Tafsir Fabr al-Razi*, Juz 32, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 15

kemampuan berpikir, sehingga bisa menguasai seluruh makhluk di bumi.⁶⁷

إِقْرَأْ أَوْ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah*". (Q.S. Al-'Alaq: 3).⁶⁸

Setelah memerintahkan membaca dengan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman bacalah berulang-ulang dan Tuhan pemelihara dan pendidikmu maha pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.⁶⁹ Ayat ketiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama' berbeda pendapat tentang pengulangan tersebut.

Adapun menurut al-Razi mengenai pengulangan terhadap kata *iqra'* ialah:

إِقْرَأْ أَوْ لَأَنْفُسِكَ، وَالثَّانِي لِلتَّبْلِيغِ أَوْ الْأَوَّلُ لِلتَّعْلَمِ مِنْ جِبْرِيلَ وَالثَّانِي لِلتَّعْلِيمِ.⁷⁰

Iqra' yang pertama ditujukan untukmu (Muhammad), sedangkan *iqra'* yang kedua untuk disampaikan atau yang pertama untuk belajar dari Jibril dan yang kedua untuk diajarkan kepada orang lain.

Dengan demikian ber-*iqra'* berarti mempelajari dan mengajarkan, sehingga dalam hal ini perintah *iqra'* di sini tidak sekedar perintah membaca saja akan tetapi mengandung pengertian perintah untuk mengajarkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah umat Nabi Muhammad SAW.

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa memahami perintah membaca dalam ayat ini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*), sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini, Nabi Muhammad SAW tetap dinamai al-Qur'an sebagai seorang yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi Muhammad SAW kepada Jibril AS. Ketika itu tidak mendukung pemahaman tersebut.⁷¹

⁶⁷Muhyiddin Ibnu al-'Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3, (T.kp: Dar al-Yaqiniyah al-'Arabiyah, t.t.), hlm. 827-828

⁶⁸Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1054

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...*, Vol. 9, hlm. 397-398

⁷⁰Fahr al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, Juz 32, hlm. 16

⁷¹Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*,..., hlm. 248.

Berdasarkan pada penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengulangan kata *igra'* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan agar memperoleh ilmu. Kemudian perintah membaca itu tidak sekedar membaca saja, akan tetapi mengandung perintah untuk belajar dan mengajarkan (*ta'lim*) atau memberitahukan kepada orang lain, dalam hal ini umat Nabi Muhammad SAW, jadi metode pengulangan dalam hal ini amat penting guna mengokohkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW dan menguatkan hafalan beliau.

Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *igra'* yang pertama ditujukan pada diri Nabi Muhammad SAW, sedangkan *igra'* yang kedua untuk disampaikan, atau yang pertama untuk belajar dari Malaikat Jibril AS dan yang kedua untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian, ber-*igra'* berarti mempelajari dan mengajarkan, sehingga dalam hal ini perintah *igra'* di sini tidak sekedar perintah untuk membaca saja, akan tetapi mengandung pengertian perintah untuk mengajarkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah umat Nabi Muhammad SAW.

Setelah itu Allah menyingkirkan halangan yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril, yaitu tatkala Malaikat Jibril berkata kepadanya "bacalah", kemudian Nabi Muhammad SAW menjawab "saya tidak bisa membaca". Artinya, saya ini buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis. Namun demikian, karena Allah Maha Pemurah kepada orang-orang yang memohon, maka Allah memberikan kepandaian kepada hamba-Nya. Berkat kemurahan itu, Allah menambahkan ketentraman pada hati Nabi Muhammad SAW.⁷² Atas bakat yang baru beliau miliki inilah, Allah berfirman sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam". (Q.S. Al-'Alaq: 4).⁷³

Ayat di atas merupakan keistimewaan lain dari Allah, yaitu kemuliaan-Nya yang tertinggi, yang mengajarkan manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, yaitu dengan *qalam*. Allah mentakdirkan pula bahwa dengan pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku

⁷² Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, hlm. 347

⁷³ Faqih Dalil, *Terjemah Juz 'Amma*, hlm. 23

dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan dengan pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia.⁷⁴

Dalam hal ini al-Maraghi menafsirkan sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ الْقَلَمَ وَأَسِطَةَ الْتَفَاهُْمُ بَيْنَ النَّاسِ عَلَى بُعْدِ الشُّقَّةِ، كَمَا أَفْهَمَهُمْ بِوَسَاطَةِ اللِّسَانِ، وَالْقَلَمُ أَلَةٌ جَامِدَةٌ لَا حَيَاةَ فِيهَا وَلَيْسَ مِنْ شَيْئِهَا إِلَّا فُهَامُ، فَمَنْ جَعَلَ مِنَ الْجَمَادِ الْمَيِّتِ الصَّمَامِ أَلَةً لِلْفَهْمِ وَالْبَيَانِ، أَفِيضِعْبُ عَلَيْهِ أَنْ يَجْعَلَ مِنْكَ قَارِئًا مُبِينًا وَتَالِيًا مُعَلِّمًا وَأَنْتَ إِنْسَانٌ كَامِلٌ.⁷⁵

Dzat yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia sekalipun letaknya saling berjauhan dan ia tak ubahnya lisan yang bicara. Qalam atau pena adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian, oleh karena itu Dzat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia sempurna.

Tanpa adanya *qalam* atau pena, mustahil manusia pada jaman sekarang ini dapat hidup dalam tingkat peradaban yang tinggi. Hanya dengan *qalam* atau penalah manusia pada jaman sekarang ini dapat mengenal peradaban dan dapat menguasai ilmu pengetahuan.

Kemudian Allah menambahkan penjelasannya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya sebagai berikut:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-'Alaq: 5).⁷⁶

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan/atau belajar ilmu pengetahuan.

Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk belajar, sehingga tidak muncul masyarakat jahiliyah modern. Artinya, masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan masyarakat belajar ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dari manapun asalnya. Sikap inilah yang akan melahirkan masyarakat ilmu dalam Islam, yang ditandai dengan tradisi meneliti, melakukan

⁷⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), hlm. 8060

⁷⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, hlm. 199

⁷⁶Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1054

eksperimen dan menulis. Bukan perintah untuk *taklid* buta, justifikasi ayat yang akan menanamkan jiwa tertutup pada diri manusia, sehingga akan timbul sikap fanatisme dan intoleransi pada pandangan lain.

Perintah membaca dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 pada dasarnya tidak sekedar melihat tulisan dalam bentuk catatan, namun lebih dalam konteks mencari kearifan (*wisdom*), sehingga implikasi membaca juga menjangkau pada membaca fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti. Alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari al-Qur'an sendiri, yang tidak hanya merupakan buku panduan petunjuk (*hudan lil-muttaqin*) saja, namun juga memuat seruan yang memberikan inspirasi terhadap upaya mencari ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi.

Perintah di atas dialamatkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan warna kulit, profesi, tempat dan waktu.⁷⁷ Oleh sebab itu jika memperhatikan dan mencermati ayat al-Qur'an maupun Hadits yang telah disampaikan, maka tidak ada alasan lagi bagi manusia (umat Islam) untuk tidak mau belajar. Karena melalui proses belajar membaca dan menulis, manusia akan dapat menguasai ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi yang memang sangat dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi ini.

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Belajar dalam konsep Islam adalah merupakan suatu proses psikologi yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan.
2. Kajian tentang belajar dalam al-Qur'an surat al-'Alaq Ayat 1-5 adalah bahwa perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam dengan melalui kata *Iqra* (bacalah), membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, melainkan membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita. Surat al-'Alaq lebih menggunakan kata *iqra* dan *qalam*, keduanya sangat penting perannya dalam proses belajar dan/atau menggali ilmu pengetahuan.

⁷⁷Sirajudin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 29

3. Pengulangan kata *iqra'* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*, terj. Muhammad Bakir, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Abu Bakar, Bahrin, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985)
- al-'Arabi, Muhyiddin Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3, (T.kp: Dar al-Yaqiniyah al-'Arabiyah, t.t.)
- Alaudin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, Imam, *Tafsir al-Khazim*, Juz IV, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.t.)
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terjemahan. Syafei, (Bandung: Pustaka Sesia, 2005)
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Beirut: T.p, 1974)
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: Toha Putra, 1989)
- al-Qardhawi, Yusuf, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda, 1989)
- al-Razi, Fahr, *Tafsir Fahr al-Razi*, Juz 32, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- al-Shiddieqy, Tengku Hasby, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.)
- al-Thabatabai, Muhammad Husain, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Lebanon, t.t.)

- al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir Fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, t.t.)
- An-Nawawi, Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.)
- Asnawi, Muh. dkk, *Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: C.V. Gain & Son, 2004)
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Dalil, Faqih, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surabaya: Al-Miftah, 1995)
- Deffer, Ahmad Von, *'Ulum al-Qur'an an Introduction to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia: Noordeen, 1991)
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Fuad Pasya, Ahmad, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuandari Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004)
- Hamam, Nashir, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surakarta: Al-Hikmah, t.t.)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999)
- Hilgard, Ernest R. dan Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, (New York: Apleston-Centure-Crofts, 1966)
- Ibn Katsir al-Dimisqi, Abu Fida al-Hafiz, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Ismail, Gazali, *Al-Qur'an Perspektifnya Terhadap Sains dan Teknologi Ethos Kerja Generasi Muda dan Profil Ulama Zaman Modern*,
- Ludjito, H.A. dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Ma'luf al-Yusa'i, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughob wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Machreq, 1986)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004)
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren, t.t.)
- Mundzir, Hamam, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: asy-Syifa, 1992)

- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, T.th)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 1998)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbab: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000)
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996)
- Udzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004)
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Wardana, Wisnu Arya, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Zar, Sirajudin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)